BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset

Baridwan (2008) mendefinisikan aset sebagai benda baik yang memiliki wujud maupun yang semu dan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan diperoleh manfaat ekonomisnya. Sedangkan menurut Reeve *et al* (2009) Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas bisnis. Sumber daya tersebut dapat berupa benda yang mempunyai wujud fisik atau benda yang tidak berwujud tapi memiliki nilai. Menurut Munawir (2002), aset adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang diniliki oleh suatu kesatuan usaha atau perusahaan yang hargan perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.

Menurut PSAK 19 (revisi 2015) aset adalah sumber daya yang:

a. dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu, dan
b. manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut diperkirakan menalir ke entitas.

Menurut PSAK 1 (revisi 2013) yang mengatur tentang penyajian laporan keuangan, aset dipisahkan menjadi dua kelompok, yaitu:

- Aset Lancar (*Current Assets)*
- Aset Tidak Lancar (*Noncurrent Assets)*

Aset lancar merupakan harta atau kekayaan yang segera dapat di uangkan (ditunaikan) pada saat dibutuhkan dan paling lama satu tahun, Kasmir (2008).
Berdasarkan PSAK 1 (revisi 2013), suatu aset diklasifikasikan ke dalam kelompok aset lancar, apabila memenuhi salah satu kriteria berikut ini:

- Dalam bentuk kas atau setara-kas yang penggunaannya tidak dibatasi (untuk menyelesaikan laibilitas sekurang-kurangnya 12 bulan setelah periode pelaporan); atau
- Diharapkan dapat direalisasikan dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal laporan posisi keuangan (=tanggal neraca); atau
- Diharapkan dapat direalisasikan, baik digunakan/dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual kepada pihak lain, dalam “siklus operasi normal” perusahaan; atau

- Dimiliki untuk maksud diperdagangkan

Aset tidak lancar merupakan kelompok aset baik yang berwujud maupun tidak berwujud yang digunakan atau dimiliki lebih dari satu periode.

Menurut PSAK 1 (revisi 2013), berdasarkan keberwujudannya, aset tidak lancar dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

- Aset Tetap
- Aset Tidak Berwujud

Aset tetap sebagai salah satu golongan dari aset tidak lancar, memiliki keberwujudan fisik dan digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan lebih dari satu periode.

Menurut Baridwan (2008) pengertian aset tetap adalah:

> "Aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama."

Berdasarkan PSAK 1 (revisi 2013) aset tetap adalah aset berwujud yang:

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
2. Diharapkan digunakan selama lebih dari satu periode.

Dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya dapat berupa benda berwujud maupun tidak berwujud yang digunakan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

2.2 Aset Tidak Berwujud

Aset tidak berwujud (*intangible assets*) adalah aset tak lancar perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik, akan tetapi diharapkan akan mendatangkan manfaat baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

IAS 38 dalam Ulum (2009) yang membahas tentang *Intangible Assets*, Aset tidak berwujud didefinisikan sebagai:

> "Aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif."

Aset tak berwujud didefinisikan dalam paragraf 8 PSAK 19 (Revisi 2010) sebagai aset nonmoneter teridentifikasi tanpa wujud fisik. Tiga karakteristik

mendasar untuk bisa menentukan apakah pengeluaran sumber daya maupun penciptaan liabilitas yang dilakukan oleh entitas dalam perolehan, pengembangan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud dapat dikategorikan sebagai aset tak berwujud. Ketiga karakteristik mendasar tersebut adalah:

- Keteridentifikasian (*identifiability*)
- Pengendalian (*control*)
- Manfaat ekonomis masa depan (*future economic benefits*)

Berikut ini adalah jenis-jenis aset tidak berwujud yang diatur oleh PSAK 19 (revisi 2010):

1. Aset tak berwujud yang dimiliki untuk dijual entitas dalam kegiatan usaha normal
2. Aset pajak tangguhan
3. Sewa
4. Aset yang timbul dari imbalan kerja
5. Aset keuangan
6. Goodwill yang timbul dari kombinasi bisnis
7. Biaya akuisisi yang ditangguhkan dan aset tak berwujud yang timbul dari hak kontraktual penjamin berdasarkan kontrak asuransi
8. Aset tak berwujud tidak lancar yang diklasifikasikan untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual)
9. Aset tak berwujud yang berbentuk fisik, seperti compact disk (yang memuat piranti lunak komputer), dokumentasi legal (yang memuat lisensi atau paten), atau film dalam hal elemen tak berwujudnya lebih signifikan
10. Pengeluaran iklan, pelatihan, perintisan usaha, penelitian dan pengembangan,
11. Hak yang timbul dari perjanjian lisensi untuk hal seperti film, rekaman video, karya panggung, manuskrip, paten, dan hak cipta
12. Aset tak berwujud selain butir 1 s.d. 11 di atas

Berdasarkan daftar aset tidak berwujud di atas, salah satunya adalah pengeluaran iklan, pelatihan, perintisan usaha, penelitian, dan pengembangan. Dengan kata lain salah satu faktor yang diakui sebagai aset tidak berwujud adalah Sumber Daya Manusia, dimana melalui upaya yang sedemikian rupa dilakukan perusahaan baik melalui faktor dari dalam maupun luar perusahaan sehingga memiliki nilai tambah yang dianggap dapat meningkatkan kualitas karyawan sehingga dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Sebagai penjelaan lebih lanjut. aset yang berkaitan dengan Sumber Daya Manusia ini disebut sebagai modal intelektual.

Dapat disimpulkan bahwa aset tak berwujud adalah golongan dari aset tidak lancar yang tidak memiliki wujud fisik, namun diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa mendatang.

2.3 Modal Intelektual

Stewart dalam Ulum (2009) mendefinisikan modal intelektual sebagai:

> "*the sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience–that can be put to use to create wealth*"

Roos *et al*. Dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa:

> "*Intellectual capital includes all the processes and the assets which are not normally shown on the balance-sheet and all the intangible assets trademark, patent and brands) which modern accounting methods consider..."*

Modal intelektual didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses, atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh *et al*., 2005).

Elemen Modal Intelektual

Pada umumnya terdapat tiga elemen utama pembentukan modal intelektual seperti yang dinyatakan oleh Tan *et al* dalam Laurensia (2015):

1. *Human Capital*
   Human capital adalah komponen utama dari modal intelektal karena interaksi manusia merupakan sumber kritis dan *intangible value* dalam abad intelektual.
2. *Structural Capital*
   Structural capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan.
3. *Customer Capital*
   Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata.

Canibano *et al* dalam Ulum (2009) menggunakan tiga indikator dalam mengembangkan model pengukuran modal intelektual, yaitu:

1. *Human resources*. Pengukuran dengan fokus manusia (karyawan) merefleksikan human capital di dalam perusahaan serta pembaruan dan

pengembangan sumbedaya tersebut. Indikator ini mencakup sejumlah indeks untuk menghitung kompetensi karyawan, kreativitas, dan tingkat perputaran karyawan.

2. *Customer*. Fokus pelanggan menaksir nilai dari pelanggan bagi perusahaan. Ukuran merefleksikan market share, layanan pelanggan dan beban dukungan (support cost).
3. *Technology*. Efektivitas penggunaan teknologi – penggunaan dan belanja IT tiap karyawan – di dalam perusahaan juga diukur.
4. *Processes*. Fokus proses adalah pada ukuran efisiensi seperti waktu, beban kerja, rasio kesalahan dan kualitas.

Modal intelektual dapat dihubungkan dengan *corporate strategy* dan *the production of measurement tools*. Dari perspektif strategi, modal intelektual dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan *knowledge* untuk memperluas nilai perusahaan, yang mencakup *learning organization, conversaton management, innovation, knowledge management, core competencies,* dan *invisible assets*. Sebaliknya, dari perspektif pengukuran fokus pada bagaimana mekanisme pelaporan dapat digunakan untuk mengukur informasi non keuangan yang mencakup *intangible asset monitor, balance scorecards,* dan *financial scorecards* (Roos *et al.* dalam Ulum, 2009).

Pengukuran Modal Intelektual

Abdol Mohammad dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam mengukur dan melaporkan modal intelektual dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu:

1. *Indirect Methods.* Metode ini menggunakan laporan keuangan seperti yang selama ini dikenal.
   a. Menggunakan konsep *Return On Asset* (ROA). Metode ini menghitung kelebihan *return* dari *tangible assets* milik perusahaan dan menganggapya sebagai *intangible assets* untuk dihitung sebagai *intellectual capital*. Metode ini mudah disajikan karena seluruh informasi telah tersedia dengan mudah pada laporan tahunan, dan dapat segera dibandingkan dengan rata-rata perusahaan sejenis. Kelemahannya adalah metode ini hanya mengukur *intellectual capital* perusahaan masa lalu karena masih mendasarkan pada *historical cost*, dan belum dapat diterapkan pada perusahaan baru.
   b. Metode *Market Capitalization Method* (MCM). Metode ini melaporkan kelebihan kapitalisasi pasar perusahaan (yang dicerminkan dengan nilai pasar saham) atas *stockholders equity* (setelah disesuaikan dengan inflasi dan *replacement cost*) sebagai nilai *intellectual capital*. Salah satu metode yang terkenal adalah Tobin's "Q". Kelemahan dari metode ini adalah ketergantungan

sepenuhnya pada pasar, dengan asumsi pasar efisien dan tidak disyaratkannya laporan keuangan yang telah disesuaikan terhadap inflasi.

2. *Direct Intellectual Capital* (DIC) *Methods*. Metode ini langsung menuju ke komponen *intellectual capital*. Variabel-variabel *intellectual capital* dikelompokkan dalam kategori, kemudian dibagi ke dalam komponen-komponen. Masing-masing kelompok *intellectual capital*. Contohnya, (Brooking 1996) mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi empat kategori:
   a. *Market assets* (misalnya merk, loyalitas konsumen)
   b. *Intellectual property assets* (misalnya paten, rahasia dagang)
   c. *Human-centered assets* (misalnya pendidikan, penguasaan, pekerjaan)
   d. *Infrastructure assets* (misalnya filosofi manajemen, budaya perusahaan)

Dapat disimpulkan bahwa modal intelektual adalah golongan aset tidak lancar berupa pengetahuan, keahlian, dan komponen-komponen intelektual lainnya yang dimiliki oleh karyawan perusahaan dan dapat digunakan dalam meningkatkan laba perusahaan.

2.4 *Value Added Intelectual Coefficient* (VAIC™)

Peter Drucker dalam Ulum (2009) menyatakan bahwa:

> "*The most important and indeed truly unique contribution of management in the 20th century was the fifty fold increase in the productivity of the manual worker in manufacturing. The most important contribution management needs to make in the 21st century is similarly to increase the productivity of knowledge work and knowledge workers. The most valuable asset of a 20th Century Company was its production equipment. The most valuable asset of a 21st century institution will be its knowledge workers and their productivity*".

Keuntungan menggunakan metode VAIC™ dalam mengukur modal intelektual adalah karena data yang dibutuhkan relatif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan yang standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran modal intelektual lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil suatu perusahaan

secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non-keuangan, tidak tersedia atau tidak tercatat oleh perusahaan yang lain (Tan *et al*. 2007).

VAIC adalah metode yang diperkenalkan oleh Pulic yang digunakan untuk mengukur kinerja modal intelektual perusahaan. VAIC mengindikasikan efisiensi penciptaan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai VAIC, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset *intellectual capital*-nya dengan lebih efisien. Dimana perhitungannya dimulai dari kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah (*Value Added). Value Added* didapat dari selisih antara *input* dan *output*. Nilai input (IN) adalah seluruh beban yang digunakan perusahaan dalam memproduksi barang dan jasa dalam rangka memperoleh laba. Nilai output (OUT) adalah laba dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk dijual.

Pada nilai IN, beban karyawan tidak dimasukkan karena peran aktifnya dalam proses *value creation* tidak dihitung sebagai beban, melainkan sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity).* Terdapat tiga komponen yang mempengaruhi *value creation*, yaitu efisiensi dari *Capital Employed* (CE) *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC).

Dapat disimpulkan bahwa VAIC adalah metode pengukuran modal intelektual yang menggabungkan antara *Capital Employed* (CE) *Human Capital* (HC) dan *Structural Capital* (SC) sebagai komponen dari modal intelektual.

Untuk menghitung seberapa banyak pengaruh masing-masing partisipasi sumber daya dalam mencapai nilai tambah, dapat menggunakan rumus berikut:

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + STVA$$

2.4.1 *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added Capital Employed adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

Pengukuran VACA dilakukan dengan membandingkan *Value Added* (VA) —yang merupakan selisih dari total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, kecuali beban gaji (IN)—dengan

Capital Employed (CE), yang merupakan dana yang tersedia pada perusahaan, yaitu ekuitas dan laba tahun berjalan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Dapat disimpulkan bahwa *Value Added Capital Employed* adalah indikator dari *Value Added* yang diciptakan oleh satu unit *physical capital* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola *capital asset* yang dimiliki.

2.4.2 *Value Added Human Capital* (VAHU)

Value Added Human Capital adalah indikator efisiensi nilai tambah modal manusia. VAHU merupakan rasio dari *Value Added* (VA) terhadap *Human Capital* (HC). Hubungan ini mengindikasikan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan dari dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tersebut. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam human capital (HC) terhadap *value added* organisasi.

Pengukuran VAHU dilakukan dengan membandingkan *Value Added* (VA) —yang merupakan selisih dari total penjualan dan pendapatan lain (OUT) dengan beban-beban yang dikeluarkan oleh perusahaan, kecuali beban gaji (IN)—dengan beban-beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (HC).

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Dapat disimpulkan bahwa *Value Added Human Capital* adalah kemampuan karyawan perusahaan dalam meningkatkan *Value Added* dari setiap rupiah yang dikeluarkan perusahaan untuk karyawan tersebut.

2.4.3 *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added adalah kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: system operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk

intellectual property yang dimiliki perusahaan (Sawarjuwono dalam Okta Malinda, 2011).

Pengukuran STVA dilakukan dengan membandingkan *Structural Capital* (SC)—yang merupakan selisih dari VA dikurangi dengan beban yang dikeluarkan dalam meningkatkan kemampuan karyawan (HC)—dengan *Value Added*.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Dapat disimpulkan bahwa *Structural Capital Value Added* adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan strukturan perusahaan yang dapat digunakan perusahaan dalam menciptakan *Value Added.*

2.5 Nilai Perusahaan

Pengertian Nilai Perusahaan menurut Sartono (2001) yaitu sebagai berikut: "Nilai jual sebuah perusahaan sebagai suatu bisnis yang sedang beroperasi. Adanya kelebihan jual diatas nilai likuidasi adalah nilai dari organisasi manajemen yang menjalankan perusahaan itu."

Dalam penilaian perusahaan terkandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan dan *judgment*. Ada beberapa konsep dasar penilaian yaitu (Wahyudi dalam Nurlela, 2008):

1. Nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu
2. Nilai harus ditentukan pada harga yang wajar
3. Penilaian tidak dipengaruhi oleh kelompok pembeli tertentu.

Menurut Suharli (2002), secara umum banyak metode dan teknik yang telah dikembangkan dalam penilaian perusahaan, diantaranya adalah:

1. Pendekatan laba, antara lain metode rasio tingkat laba atau *Price Earning Ratio* (PER), metode kapitalisasi proyek laba.
2. Pendekatan arus kas, antara lain metode diskonto arus kas.
3. Pendekatan dividen, antara lain metode pertumbuhan dividen.
4. Pendekatan aset, antara lain metode penilaian aset,
5. Pendekatan harga saham.
6. Pendekatan *Economic Value Added* (EVA).

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Nilai perusahaan dapat juga tercermin dari harga sahamnya.

Investor menggunakan rasio-rasio keuangan untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Salah satu rasio yang dapat digunakan dalam mengukur rasio perusahaan adalah Tobin's Q. Rasio ini dinilai memberikan informasi yang paling baik, karena dalam Tobin's Q semua unsur perusahaan yang tidak hanya terfokus pada saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan, tetapi juga semua aset perusahaan.

Jika semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik. Hal ini terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku aset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan lebih untuk memiliki perusahaan tersebut.

Cara pengukuran nilai perusahaan dengan menggunakan Tobin's Q dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Q : Nilai Perusahaan

EMV : Nilai Pasar Ekuitas (EMV = Closing Price × Jumlah saham)

D : Nilai buku dari total hutang

EBV : Nilai buku dari total ekuitas, yang diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total liabilitas.

Dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah cerminan atas kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari lebih atau kurangnya harga pasar perusahaan dibandingkan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

2.6 Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan

Modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Belkaoui (2003), Chen *et. al.* (2005) dan Rubhyanti (2008) yang memberikan bukti empiris bahwa *intellectual capital* (VAIC) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara teori, kekayaan intelektual yang dikelola secara efisien oleh perusahaan akan meningkatkan apresiasi pasar terhadap nilai pasar perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai

perusahaan. Pengelolaan dan penggunaan modal intelektual secara efektif terbukti mampu meningkatkan nilai perusahaan (Cicilya, 2014).

Belkaoui (2003) berpendapat bahwa investasi perusahaan dalam intellectual capital yang disajikan dalam laporan keuangan, dihasilkan dari peningkatan selisih antara nilai pasar dan nilai buku. Jadi, jika misalnya pasarnya efisien, maka investor akan memberikan nilai yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki IC lebih besar. Selain itu, jika IC merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages*, maka IC akan memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan serta meningkatkan nilai perusahaan (Chen *et al*., 2005).

2.7 Penelititan Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama dan Tahun Penelitan	Judul	Variabel	Hasil
1.	Cicilis Mega Wahyu Vebriany (2015)	*Pengaruh Modal Intelektual Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Studi Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2013*	Dependen: Modal Intelektual Independen: Nilai Perusahaan	Value Added Capital Employed (VACA), Value Added Human Capital (VAHU), dan Value Added Structural Capital (STVA) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Tobin's Q).
2	Okta Malinda (2013)	Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Return On Assets Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Dependen: Modal Intelektual Independen: Return On Assets	1. VACA dan VAHU secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan STVA tidak berpengaruh terhadap ROA. 2. VACA, VAHU dan STVA secara simultan berpengaruh terhadap ROA 3. VACA merupakan

				variabel yang paling dominan karena memiliki tingkat signifikansi 0,000.
3	Dila Hasdalina (2014)	Pengaruh Elemen Pembentuk Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property And Real Estate Di BEI	Dependen: Modal Intelektual. Independen: Kinerja perusahaan dan Nilai Perusahaan	1. Secara parsial VACA dan VAHU berpengaruh terhadap return on equity dan Tobin's Q sedangkan STVA tidak berpengaruh terhadap return on equity dan Tobin's Q. 2. Hasil uji secara bersama-sama VACA, VAHU dan STVA berpengaruh terhadap return on equity dan Tobin's Q.
4	Tara Laurensia S (2015)	Pengaruh Intellectual Capital Dalam Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi Empirik Pada Perusahaan Industri Sektor Konsumsi Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)	Dependen: Modal Intelektual Independen: Kinerja Perusahaan dan Nilai Perusahaan	1. Secara simultan seluruh variabel penelitian VACA, VAHU dan STVA berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yang diteliti yakni Tobin's Q. 2. Secara parsial, VACA dan STVA tidak berpengaruh terhadap Tobin's Q dan VAHU berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q.

2.8 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari uraian tinjauan pustaka pada bagian sebelumnya, maka dapat dilihat kerangka pemikiran pada gambar 2.1 berikut:

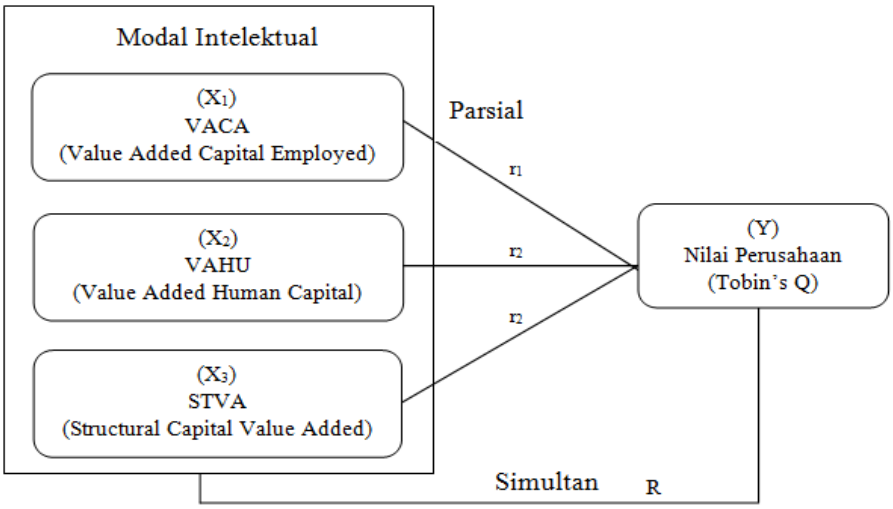

Gambar 2.1

Kerangka Model Penelitian

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian. Sesuai dengan variabel-variabel yang akan diteliti maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: Diduga modal intelektual (VACA, VAHU dan STVA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 secara parsial.

Hipotesis 2: Diduga modal intelektual (VACA, VAHU dan STVA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014 secara simultan.